

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Penglihatan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia memanfaatkan fungsi penglihatan untuk menerima informasi yang bersifat visual dari luar dirinya. Secara teknis, indra penglihatan mempunyai kemampuan untuk mengenal obyek yang dilihatnya (*recognition*), membedakan obyek yang dilihatnya (*discrimination*), meneliti dan membenarkan obyek yang dilihatnya (*verification*), dan membayangkan dalam bentuk gambaran di dalam mentalnya (*perception*) (Hosni *et al* : 2002).

Seseorang yang mengalami kelainan penglihatan sudah barang tentu akan mengalami hambatan dalam memperoleh informasi yang bersifat visual. Adanya hambatan dalam memperoleh informasi yang bersifat visual, maka mengakibatkan informasi yang diterima menjadi tidak utuh. Hambatan visual tersebut memerlukan kompensasi dari indera lainnya dan jika masih memungkinkan untuk mengoptimalkan fungsi sisa penglihatan sekecil apapun yang masih bisa difungsikan.

Kelainan penglihatan dibagi menjadi dua jenis yaitu buta dan *low vision*. Kelainan penglihatan dalam kategori *low vision* tidak sama dengan buta. Penyandang *low vision* hanya kehilangan sebagian dari penglihatannya dan masih mempunyai sisa penglihatan yang masih bisa difungsikan. Sedangkan anak buta yaitu tidak memiliki sisa penglihatan yang cukup atau tidak sama sekali untuk

dapat membaca tulisan cetak atau untuk kebutuhan orientasi dan mobilitas meskipun dibantu dengan alat bantu yang paling efektif yang tersedia.

Kasus kebutaan dan *low vision* di Indonesia menempati urutan paling tinggi ketiga di dunia, bahkan terburuk di Asia dan Asean (Depkes, 2003). Survey yang dilakukan oleh BPS tahun 2000, jumlah penyandang cacat netra di Indonesia (kategori buta dan kemampuan melihat kurang dari 1 meter) terjaring sebesar 198.488 jiwa (YPACP, 2004). Pada tahun 1994, WHO memperkirakan bahwa terdapat sekitar 38 juta kasus kebutaan dan sekitar 110 juta kasus kurang awas di seluruh dunia (Oppegaard, 2000). Di Benua Asia menurut estimasi WHO bahwa dari 1.000 anak ditemukan 0,9 merupakan kasus kebutaan dan 3,0 merupakan kasus *low vision* (PACP, 2004). Populasi anak Indonesia yang tergolong bayi sampai remaja yang berusia 0;0 – 19;0 tahun berjumlah 82.399.766 (PACP, 2004). Jika untuk memperkirakan kasus kebutaan dan kasus *low vision* yang terjadi di Indonesia dengan menggunakan pendekatan estimasi dari WHO maka akan ditemukan kasus kebutaan dengan jumlah 74.160 anak. Sedangkan untuk kasus *low vision* pada usia 0;0 – 19;0 tahun akan ditemukan 247.199 anak *low vision*. Dengan demikian populasi anak *low vision* di Indonesia berdasarkan estimasi WHO tersebut jumlahnya lebih banyak daripada anak yang menyandang buta.

Dalam sistem pendidikan yang segregatif seperti yang masih dilakukan di Indonesia, anak yang menyandang *low vision* sebagian besar mendapat pendidikan di SLB-A bersama – sama dengan anak yang menyandang buta. Survey di daerah Jakarta Selatan oleh Yayasan Pelayanan Anak Cacat Penglihatan

(YPACP) tahun 2003 menunjukkan bahwa hampir 50% dari siswa di SLB adalah *low vision*, dan ternyata sebagian besar dari mereka fungsi penglihatannya masih dapat ditingkatkan dengan atau tanpa alat bantu penglihatan. Temuan penelitian lain yang dilakukan Ehan pada tahun 2002, ditemukan 60% anak tunanetra di salah satu SLB-A di Bandung adalah tergolong *low vision*.

Pada dasarnya pendidikan anak *low vision* berbeda dengan anak buta. Perbedaannya yaitu jika bagi anak buta diarahkan pada bagaimana mengoptimalkan alat-alat indra yang masih bisa berfungsi sebagai kompensasi dari ketidakfungsian penglihatannya agar dapat menerima informasi (Lowenfeld dalam Karibin, 1979). Sebagai contohnya untuk mengkompensasikan ketidakfungsian penglihatan untuk membaca maka anak buta membacanya dengan menggunakan perabaan, yaitu membaca tulisan braille dengan menggunakan jari-jari tangannya. Contoh lainnya yaitu untuk proses orientasi dan mobilitas karena tidak bisa memanfaatkan penglihatannya maka dikompensasikan dengan menggunakan tongkat pada waktu menempuh suatu tujuan. Untuk anak yang tergolong *low vision* pada prinsipnya pendidikan diarahkan untuk memaksimalkan sisa penglihatannya dengan atau tanpa alat bantu penglihatan, baik dalam pembelajaran maupun dalam orientasi mobilitas serta aktifitas-aktifitas yang lain.

Prinsip pemanfaatan sisa penglihatan anak *low vision* secara optimal juga sangat sesuai dengan program WHO tentang pencanangan global “Hak untuk Melihat tahun 2020/Vision 2020-The Right to Sight” (Lembaran fakta WHO nomor 213, 1999 dalam Oppegaard, 2000). Di dalam pencanangan global tersebut

dinyatakan bahwa langkah pertama menuju vision 2020 adalah kampanye global untuk meningkatkan kesadaran di kalangan bangsa-bangsa dan pemerintah mengenai implikasi kebutaan terhadap masyarakat, serta memobilisasi sebuah komitmen politik dan profesional jangka panjang yang kuat untuk menghapuskan kebutaan yang dapat dihindari. Pernyataan tersebut juga berlaku bagi yang *low vision*, implikasinya bagaimana anak yang menyandang *low vision* tidak memburuk penglihatannya atau terfungsikan sisa penglihatannya secara optimal.

Pendidikan anak *low vision* di Indonesia sebagian masih diperlakukan seperti anak buta, artinya pembelajarannya masih disamakan dengan anak buta, seperti belajar membaca dan menulis huruf braille walaupun sebenarnya sebagian dari mereka masih bisa belajar dengan huruf awas dengan atau tanpa alat bantu penglihatan. Pembelajaran yang disamakan dengan anak buta tersebut sebagian besar terjadi di SLB-SLB atau panti-panti rehabilitasi tunanetra. Berdasarkan pengalaman peneliti selama mengajar di SLB, peneliti menemukan ada salah satu siswa *low vision* pada waktu menulis dengan menggunakan huruf braille. Huruf-huruf braille itu dibaca oleh siswa dengan menggunakan matanya walaupun dengan jarak yang sangat dekat dengan matanya dan jarang menggunakan jari-jari tangannya. Anak *low vision* tersebut harus mengikuti ketentuan sekolah untuk belajar membaca dan menulis braille. Belajar orientasi dan mobilitaspun juga disamakan dengan anak buta. Anak *low vision* tersebut harus menggunakan tongkatnya untuk mendeteksi medan pada waktu belajar orientasi dan mobilitas pada siang hari, yang sebenarnya mereka masih dapat dilatihkan mendeteksi medan dengan menggunakan sisa penglihatannya. Anak tersebut kurang mendapat

latihan bagaimana cara memfungsikan dan memanfaatkan sisa penglihatannya semaksimal mungkin.

Dengan fenomena itu maka akan terdapat 247.199 anak *low vision* usia 0;0 – 19;0 tahun (jika dihitung menurut estimasi WHO) atau 50% dari anak tunanetra yang tergolong *low vision* (temuan anak *low vision* di Jakarta Selatan yang bersekolah di SLB tahun 2003) yang rentan untuk mendapatkan pembelajaran yang disamakan dengan anak buta. Padahal sebagian dari anak *low vision* masih dapat dioptimalkan fungsi sisa penglihatan yang dimiliki untuk digunakan dalam aktifitas belajar. Idialnya anak – anak *low vision* mendapat pembelajaran sesuai dengan kondisi penglihatan dan kebutuhannya dimanapun mereka mendapatkan pendidikan.

Bila permasalahan tentang “diperlakukannya anak *low vision* seperti anak buta” dalam pembelajaran ini diabaikan dan tidak segera dicarikan jalan keluarnya, maka anak-anak *low vision* akan rentan mendapatkan pembelajaran yang tidak sesuai dengan kondisi penglihatannya. Hal ini bertentangan dengan konsep “biarlah anak melihat” (Brohier dalam Keeffe, 1994 : 41). Konsep ini mengandung makna bahwa anak *low vision* seharusnya memanfaatkan sisa penglihatannya semaksimal mungkin dengan atau tanpa alat bantu penglihatan. Dengan disamakannya anak-anak *low vision* dengan anak buta dalam pembelajarannya, dikawatirkan anak akan mengalami hambatan dalam mendapatkan pendidikan yang berkualitas, yaitu pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak *low vision*, misalnya kebutuhan interaksi dengan lingkungannya, kebutuhan akan buku - buku / bahan - bahan bacaan yang

disesuaikan, kebutuhan orientasi dan mobilitas yang sesuai dengan anak *low vision*, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Walaupun sebagian besar pembelajaran bagi anak-anak *low vision* masih diperlakukan sama dengan anak buta di SLB-SLB dan tempat-tempat rehabilitasi sosial, namun peneliti menemukan kegiatan pembelajaran di salah satu SDLB di Kalimantan Selatan yang sudah mendekati konsep "biarlah anak melihat". Menurut informasi dari Kepala Sekolah di SDLB tersebut ada tiga anak *low vision* yang pengajarannya menggunakan tulisan awas. Hal ini merupakan sesuatu yang layak digali lebih mendalam melalui penelitian. Dengan digalinya sistem pendidikan untuk anak *low vision* di SDLB di Kalimantan Selatan tersebut dapat diambil manfaatnya untuk memulai memberikan pendidikan bagi anak *low vision* yang sesuai dengan kondisi penglihatan dan kebutuhannya. Salah satu kebutuhannya yaitu mendapatkan bantuan memanfaatkan fungsi sisa penglihatannya semaksimal mungkin dengan atau tanpa alat bantu penglihatan.

Penanganan anak *low vision* yang berhubungan dengan penglihatannya meliputi pelayanan medis dan pelayanan fungsional. Pelayanan medis merupakan tanggung jawab dokter mata atau petugas kesehatan lainnya. Pelayanan fungsional diarahkan agar anak *low vision* mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kondisi penglihatan dan kebutuhannya. Pelayanan fungsional merupakan tanggung jawab guru dimana anak tersebut bersekolah. Guru mempunyai peranan yang sangat penting di dalam mengoptimalkan fungsi sisa penglihatan anak *low vision* dalam pembelajaran.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah “*Bagaimanakah upaya guru dalam mengoptimalkan fungsi sisa penglihatan anak low vision dalam pembelajaran di SDLB X Kalimantan Selatan?*”

Untuk menjawab rumusan masalah penelitian tersebut di atas, maka peneliti menyusun sub pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pemahaman guru terhadap anak *low vision*?
2. Bagaimanakah guru melaksanakan asesmen fungsional bagi anak *low vision*?
3. Bagaimanakah guru memberikan latihan penggunaan fungsi sisa penglihatan efektif kepada anak *low vision*?
4. Bagaimanakah guru membantu anak *low vision* menggunakan fungsi sisa penglihatannya dalam pembelajaran di ruang kelas?

## **C. Konsep Dasar**

Untuk menghindari kesalahpahaman istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka ada beberapa konsep yang memerlukan penjelasan, yaitu sebagai berikut:

### **1. Optimalisasi Fungsi Sisa Penglihatan**

Optimalisasi fungsi sisa penglihatan merupakan konsep yang semakna dengan “biarlah anak melihat” (Brohier dalam Keeffe, 1994 : 41). Optimalisasi fungsi sisa penglihatan adalah upaya guru dalam membantu dan memberikan kesempatan kepada anak *low vision* untuk memanfaatkan fungsi sisa penglihatannya semaksimal mungkin baik dengan menggunakan alat bantu penglihatan optik, non optik, maupun bantuan lainnya untuk kelancaran anak *low*



*vision* melakukan kegiatan belajar. Alat bantu penglihatan optik adalah alat bantu penglihatan yang memanfaatkan lensa dalam penggunaannya, seperti kacamata pembesar. Sedangkan alat bantu penglihatan non optik adalah alat-alat bantu penglihatan tanpa menggunakan lensa, seperti alat penyangga membaca/menulis. Kedua jenis alat ini digunakan untuk membantu memudahkan anak agar bisa melakukan aktifitas belajar dengan sisa penglihatannya.

## 2. *Low Vision*

Secara sederhana, anak *low vision* adalah anak yang fungsi penglihatannya tidak sebaik dengan anak awas pada umumnya sehingga memerlukan bantuan khusus. Istilah anak *low vision* berdasarkan definisi dari WHO (1992) adalah anak yang memiliki kelainan pada fungsi visual bahkan setelah perawatan dan/atau memiliki koreksi refraktif standar dan memiliki ketajaman kurang dari 0,3 (6/18) sampai pada *light perception* (ukuran terendah) atau lapang pandangnya kurang dari 10° dari titik fiksasi, namun secara potensial dapat menggunakan penglihatannya untuk merencanakan atau melakukan suatu pekerjaan.

## 3. Pembelajaran

Yang dimaksud pembelajaran menurut UUSPN No. 20 tahun 2003 BAB 1 pasal 1 ayat 20 adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Istilah sebelumnya sepadan dengan istilah kegiatan belajar mengajar, namun istilah pembelajaran lebih mengandung makna segala usaha yang dilakukan agar anak bisa melakukan kegiatan belajar. Hal ini dipertegas dengan pendapatnya Semiawan (2002 : 6) yang intinya bahwa



pembelajaran mencakup tiga komponen, yaitu: *target group analysis* (siapa peserta didik yang kita hadapi), *content analysis* (apa sasaran program kita), dan *contexs analysis* (apa relevansi, kaitan, dan kompetensi program). *Contexs analysis* dapat dikatakan apakah program yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan anak.

Dalam penelitian ini, pembelajaran merupakan *setting* penelitian. Artinya fenomena yang akan peneliti teliti terjadi pada *setting* pembelajaran di ruang kelas. Esensi dari pembelajaran merupakan implelementasi dari kurikulum yang diberlakukan.

#### **4. SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa)**

SDLB adalah sebuah sekolah tingkat dasar yang dikhususkan untuk memberikan pendidikan bagi anak-anak yang mengalami kecacatan seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa.

#### **5. Pemahaman Guru tentang Anak *Low Vision***

Pemahaman adalah pengetahuan seseorang yang dihayati secara mendalam. Pemahaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemahaman guru terhadap anak *low vision* yang dididiknya. Pemahaman guru tentang anak *low vision* mencakup pemahaman tentang karakteristik, penyebab, jenis *low vision*, dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan kondisi penglihatan anak *low vision*.



## 6. Asesmen Fungsional

Asesmen fungsional adalah asesmen yang dilakukan untuk mengetahui seberapa baik penggunaan penglihatan untuk tujuan tertentu yang diperlukan untuk melakukan kegiatan sehari-hari termasuk kegiatan belajar (Dijk : 2004). Asesmen fungsional biasanya dilakukan oleh guru yang mengajar anak *low vision*.

## 7. Latihan Penggunaan Fungsi Sisa Penglihatan Efektif

Latihan penggunaan fungsi sisa penglihatan efektif adalah upaya guru melatih fungsi sisa penglihatan yang masih dimiliki anak *low vision* agar dapat digunakan secara efektif oleh anak dalam kegiatan belajar maupun aktifitas-aktifitas lainnya yang memerlukan fungsi penglihatan.

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran menyeluruh tentang upaya guru dalam mengoptimalkan fungsi sisa penglihatan anak *low vision* dalam pembelajaran di SDLB X di Propinsi Kalimantan Selatan. Secara rinci tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang:

1. Pemahaman guru terhadap anak *low vision*.
2. Gambaran guru dalam melakukan asesmen fungsional terhadap anak *low vision*.
3. Gambaran guru dalam memberikan latihan penggunaan sisa penglihatan secara efektif kepada anak *low vision*.

4. Gambaran guru dalam membantu anak *low vision* menggunakan fungsi sisa penglihatannya dalam pembelajaran di ruang kelas.

**Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian** ini antara lain : (1) Memberikan masukan kepada guru yang mengajar anak *low vision* di tempat penelitian tentang prinsip-prinsip pembelajaran anak *low vision* yang sesuai dengan kondisi penglihatannya. (2) Bagi peneliti sangat bermanfaat untuk memperoleh pengalaman lapangan secara empirik tentang pendidikan bagi anak *low vision*.

#### **E. Setting Penelitian**

Fenomena dalam penelitian ini berada pada *setting* pembelajaran di kelas tiga dan kelas lima SDLB X Kalimantan Selatan. Pada saat penelitian ini berlangsung, ada tiga anak *low vision* yang belajar di SDLB tersebut yaitu dua anak *low vision* berada di kelas tiga dan satu anak *low vision* berada di kelas lima.

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Alasan penggunaan pendekatan kualitatif karena fenomena yang diteliti tentang optimalisasi fungsi sisa penglihatan bagi anak *low vision* merupakan fenomena yang unik dan kompleks. Artinya upaya guru dalam mengoptimalkan fungsi sisa penglihatan bagi anak *low vision* sangat tergantung dari kondisi penglihatannya dan kondisi lainnya.

Strategi penelitian ini menggunakan studi kasus dengan dua kasus guru yang mengajar anak *low vision*. Kasus 1 adalah guru kelas lima dan kasus 2 adalah guru kelas tiga. Alasan penggunaan dua studi kasus karena peneliti ingin

mencari variasi dari kedua kasus yang ada tentang upayanya menoptimalkan fungsi sisa penglihatan anak *low vision*.

Untuk memperoleh data tentang optimalisasi fungsi sisa penglihatan bagi anak *low vision* ini, peneliti menetapkan dua orang guru yang menjadi kasus 1 dan kasus 2 sebagai informan utama. Kedua orang guru ini, peneliti jadikan informan utama karena mereka yang lebih banyak terlibat langsung mengajar anak *low vision*. Informan tambahannya adalah kepala sekolah, guru lain, siswa, dan orang tua.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan pengumpulan dokumen. Teknik wawancara merupakan teknik utama karena data yang ada lebih banyak diperoleh melalui penjelasan lisan. Teknik observasi digunakan untuk lebih melengkapi data yang telah didapatkan dari hasil wawancara. Penggunaan teknik pengumpulan dokumen didasarkan karena sebagian data yang ada dalam bentuk dokumen tertulis seperti program pengajaran, kurikulum, dokumen anak, buku-buku yang digunakan anak *low vision*, dan dokumen hasil kerja siswa (seperti tulisan anak *low vision*).

Data yang telah terkumpul agar mempunyai makna, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan tahapan sebagai berikut: mentranskrip data, mengabsahkan data, menyusun kategori dan sub kategori, analisis setiap kasus, analisis antar kasus, dan terakhir adalah membahas temuan penelitian.

